



Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama

M. Slamet Yahya *)

¹ Penulis adalah magister Agama (M.Ag.), dosen tetap di Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto.

Abstract: Islam is a religion that has prophetic mission, namely *rahmatan lil 'alamin*, blessing to universe. To realize this mission, Islamic education must able to produce outputs that have inclusive character, pluralist, and appreciative to pluralism. Pluralism in Islam not only normatively supported by religious texts, but also on praxis-empiric level. Islam also has practiced life orientation that reflected religious plurality. Therefore, on global scale, acknowledgment to religious plurality became essential and significant matter. To realize this, it's urgently needed wisdom to suppress emotional and radical attitude on everyday life. **Keywords:** *Islamic education, religious plurality.*

Pendahuluan

Realitas dunia yang plural dan multikultural semakin disadari dan diyakini oleh umat manusia. Kesadaran ini muncul karena umat manusia telah mampu melihat jumlah etnis atau bangsa yang beragam di dunia ini. Kesadaran itu pula mengalami perkembangan sesuai dengan *episteme* jamannya.¹ Akan tetapi, tampaknya realitas yang plural dan multikultural ini belum disadari sepenuhnya —dan walaupun disadari—masih enggan diterima di Indonesia yang masyarakatnya multi etnik, agama, suku, dan warna kulit.

Kondisi semacam ini sebetulnya memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi untuk munculnya berbagai konflik. Keadaan ini ibarat hutan di musim kemarau panjang, yang siap terbakar kapan saja, ketika ada api yang menyulut (baik sengaja ataupun tidak). Hal ini merupakan tantangan tersendiri dalam sejarah perjalanan negara kita karena berbagai kepentingan individual seperti jabatan, maupun kelompok seperti kepentingan partai politik dan golongan, sering dimanfaatkan pihak-pihak yang sengaja membangkit-bangkitkan sensitivitas konflik dan menyulutnya hingga bergema ke seluruh negeri, bahkan ke luar negeri.²

Selain itu, kita dapat melihat bahwa kehidupan manusia ditandai dengan kepastian dan ketidakpastian karena agama. Manusia bisa damai dan bersaudara karena agama, bisa resah dan pecah karena agama pula.³ Ada orang menolak beragama karena melihat agama sebagai sumber konflik, perpecahan, dan peperangan. Pertikaian yang terjadi di Eropa, Afrika maupun Asia, hampir selalu diwarnai karena perbedaan agama (paling tidak perbedaan paham tentang keagamaan).⁴

Di lain pihak, tidak ada satu pun agama di muka bumi ini yang mengajarkan, menginginkan, serta merestui terjadinya tindak kekerasan, seperti pembunuhan, perampokan, penodongan, pemerkosaan, atau pun bentuk anarkhisme lainnya. Agama merupakan kebenaran hakiki yang bersifat *perennial*, kebenarannya juga bersifat *timeless* (istilah H. Smith). Agama adalah sesuatu yang *absolut* dan *eternal*, yang berbicara tentang nilai-nilai, arti, dan tujuan kehidupan, serta hal-hal yang berhubungan dengan kualitas spiritual (*spiritual quality*) seseorang.⁵

Namun disayangkan, dalam perkembangan selanjutnya, agama yang seharusnya berperan sebagai kekuatan ruhani seseorang terperangkap konflik pluralitas yang justru menjadi pendangkal



kekuatan ruhani itu sendiri. Agama yang seharusnya membawa dan menebarkan kedamaian justru menjadi sumber konflik yang berkepanjangan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang kita hadapi adalah bagaimana agar pluralitas kehidupan ini diterima sebagai realitas empiris, sekaligus *sunnatullah* untuk bisa hidup dalam suasana saling pengertian (*koeksistensi*).

Hakikat Pendidikan Islam

Apabila kita berbicara tentang hakikat pendidikan Islam, sudah barang tentu tidak dapat terlepas dari pembicaraan tentang pengertian pendidikan secara umum. Hal ini disebabkan karena ada faktor keterkaitan (*relation factor*) antara pengertian pendidikan Islam dengan pendidikan secara umum.

Dalam memberikan definisi tentang pendidikan⁷ para ahli berbeda pendapat sesuai dengan kerangka berpikir masing-masing, di antaranya adalah sebagai berikut.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Menurutnya pendidikan berarti usaha berkebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁹

Soegarda Poerbakawatja mengatakan pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.¹⁰

Dari ketiga definisi tersebut dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan (profesional) menyampaikan kepada anak didik secara bertahap. Begitu juga apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, di mana kelak ia hidup (termasuk untuk mempertinggi derajat kemanusiaan).

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh Sayid Sabiq adalah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal, dan ruhaninya sehingga nantinya mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun umatnya (masyarakatnya).¹¹ Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah-laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah proses bukan aktivitas yang bersifat *instant*.¹² Dalam definisi lain dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya menyeimbangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang luhur dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹³



Beberapa uraian tentang pengertian pendidikan dan pendidikan Islam tersebut memberikan suatu gambaran bahwa keduanya merupakan satu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁴ Di samping itu, keduanya sama-sama bertujuan membentuk manusia yang pada akhirnya di samping mempunyai kualitas yang tinggi secara individual/personal (kesalehan individual)¹⁵ juga mempunyai kualitas yang tinggi secara impersonal/sosial (kesalehan sosial). Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu memproduksi manusia yang bersedia untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk/plural dan multikultural.

Hakikat Pluralisme dalam al-Qur'an

Gagasan pluralis-multikultural (yang biasanya berwujud dalam bentuk toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari) sebenarnya mempunyai rujukan dalam al-Qur'an,¹⁶ yang merupakan pedoman hidup umat manusia di seantero dunia.¹⁷

Sebagai pedoman hidup umat manusia, al-Qur'an terbuka untuk berdialog dan menerima adanya pluralitas pemahaman dan penafsiran terhadapnya, sesuai dengan situasi kondisi serta tantangan yang dihadapinya.¹⁸ Oleh karena itu, untuk memahami hakikat kebenaran yang terkandung di dalamnya tidak cukup hanya mengandalkan dengan pendekatan rasional saja — menggunakan analisis makna kata, logika bahasa, dan konteks sejarah—yang justru sering mendangkalkan hakikat kebenarannya. Oleh karena sebenarnya yang lebih penting adalah memahami dengan kebersihan hati, melalui pengosongan egoisme diri sendiri yang bercokol di dalam hati karena egoisme seringkali menutup hati dan menjadi penghalang untuk melihat langsung kebenaran dalam realitas spiritual.

Keadaan bangsa Arab sebelum al-Qur'an diturunkan, sudah mengikuti dan menganut agama yang plural,¹⁹ di samping agama samawi dengan nabi yang jelas (Yahudi dan Kristen), juga ada kepercayaan lain seperti *Sabi'in* dan *Majusi*. Ditambah lagi, di antara mereka ada yang tidak bertuhan (*atheists*), dan bertuhan banyak (*polytheists*), yang oleh al-Qur'an disebut *kuffar* dan *musyrikun*. Dua kelompok terakhir inilah yang mendominasi masyarakat di Makkah ketika itu, dan Nabi Muhammad dengan al-Qur'annya mengadakan dakwah dan pendidikan kepada mereka untuk bertuhan satu (*tauhid*).

Oleh karena itu, dalam periode Makkah, al-Qur'an lebih menekankan pada aspek ketauhidan dan peribadatan untuk memperkuat ketauhidan. Sementara itu, dalam periode Madinah, *starting* al-Qur'an itu lebih tertuju pada upaya penyempurnaan ajaran Islam sampai kepada upaya pembentukan sistem sosial yang utuh, untuk kehidupan manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat sekaligus warga negara. Secara ringkas, pada periode Madinah itu kata Quraish Shihab²⁰ al-Qur'an menekankan pada tiga masalah pokok: akidah, akhlak, dan hukum.

Penggunaan istilah “sistem sosial yang utuh” meliputi sikap dan perlakuan terhadap agama-agama lain yang memang sudah ada. Untuk itu, al-Qur'an memberi pedoman yang tergolong rinci. Al-Qur'an memiliki terminologi tersendiri dalam menyebut agama-agama lain dengan istilah; *al-yahud*, *al-ladzina hadu*, *bani isra-il*, *al-nashara*, *ahl al-kitab*, *al-shabi'in*, *al-majus*, dan lain-lain di samping istilah-istilah khusus bagi mereka yang tidak bertuhan dan bertuhan banyak. Untuk mereka



yang tidak bertuhan al-Qur'an menyebut dengan istilah *al-kuffar*, *al-ladzina kafaru*, *al-kafirun*, dan lain-lain. Sementara itu, yang bertuhan banyak disebut dengan panggilan *al-musyrikun*, *al-ladzina asyraku*, dan yang sebangsanya.²¹

Berdasarkan pengungkapan al-Qur'an di atas, jelaslah bahwa al-Qur'an menunjukkan sikap dan pengakuan yang jelas terhadap perbedaan keyakinan dan/atau agama di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai pluralitas agama. Konsep pluralitas agama juga memasukkan mereka yang tidak beragama dan mereka yang mempunyai banyak tuhan sebagai agama *polytheism*.²² Di dalam QS. al-Kafirun ayat 6 sendiri juga dinyatakan dengan *din (dinukum)* untuk orang kafir yang tidak bertuhan.²³

Oleh karena itu, jelaslah bahwa ajaran Islam itu toleran terhadap pluralitas agama, termasuk kepada *kuffar* dan *musyrikun* yang ada sekarang ini. Dengan kata lain, *freedom of religion and belief* pada hakikatnya menjadi prinsip dasar al-Qur'an.²⁴ Dengan adanya pengakuan normatif al-Qur'an tersebut terhadap adanya pluralitas kehidupan, maka munculnya kelompok-kelompok "Islam Hibrida" sebagai wujud pemahaman terhadap teks dan interaksinya dengan lokalitas budaya tempat umat Islam berada, adalah sah-sah saja.²⁵

Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis

Dalam perkembangan kehidupan yang ditandai dengan semakin derasnya arus perubahan sosial budaya, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berat untuk tetap bertahan dan meningkatkan perannya. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai posisi yang kuat karena pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang pendidikan tertinggi.

Menyadari uraian di atas, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah bagaimana mampu menghadirkan konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat. Selanjutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan dalam masyarakat secara sistemik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut A. Malik Fajar inilah persoalan fundamental yang dihadapi pendidikan agama saat ini.²⁶

Ketika pendidikan agama Islam masih diajarkan dengan semangat *eksklusivisme* dan *truth claim*,²⁷ yang cenderung intoleran, jangan banyak berharap pendidikan agama Islam dapat turut meredam gejolak sosial yang sedang melanda bangsa ini. Oleh karena *truth claim* tidak akan melahirkan kecuali *output* yang *eksklusif*, yang menurut Kautsar Azhari Noer cenderung memonopoli kebenaran, tertutup, tidak mau mendengar dan memahami orang lain, serta cenderung otoriter.²⁸

Dari sudut sosiologis *truth claim* sudah banyak melahirkan berbagai konflik sosial-politik yang membawa perang antaragama yang sampai saat ini masih menjadi problem dan kenyataan yang tidak bisa dihindari.²⁹ Padahal semua agama berasal dari Tuhan, dan umat manusia yang plural itu juga merupakan umat manusia yang satu karena berasal dari sejarah dan keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa.³⁰



Dari sinilah penulis melihat urgennya mengintegrasikan kembali inklusivitas ajaran Islam—yang merupakan substansi ajaran Islam—agar Islam tampil dalam wajah yang sesungguhnya, yaitu pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian.³¹

Oleh karena itu, ada beberapa alternatif model pembelajaran (pendidikan agama Islam) yang mestinya dilakukan oleh para guru mata pelajaran agama Islam sekarang ini supaya bisa menghasilkan *out-put* pendidikan yang inklusif, berwawasan pluralis, dan apresiatif terhadap perbedaan.

Pertama, membentuk pola pikir siswa secara terbuka untuk bersedia menerima kebenaran yang lain, selain kebenaran yang telah diyakini. Oleh karena itu, kita harus menghindari penyampaian pesen-pesan Islam secara ideologis-doktrinal yang akan mengedepankan *truth claim* dalam beragama. Kita harus menyampaikan pula kepada peserta didik bahwa di luar paham kita ada paham lain yang tidak mustahil mengandung kebenaran dan diyakini oleh pengikutnya. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, yang berbeda agama, ras, dan etnis.

Kedua, membentuk pola pikir siswa untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga, di samping meningkatkan iman dan taqwa. Oleh karena itu, kita harus menghindari penyampaian pemahaman Islam yang hanya bertumpu pada *tekstual-normatif*. Sudah saatnya siswa harus mengkaji model-model pemahaman Islam, dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan nyata agar dapat menghasilkan cara pandang yang utuh dan apresiatif terhadap perubahan dan perkembangan jaman yang pluralistik dan komprehensif, yakni dengan pendekatan filosofis dan historis.³²

Ketiga, para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan harus secara jujur dan transparan sehingga materi pendidikan Islam bisa dipahami oleh peserta didik dalam kehidupan praksis. Pendidik jangan memosisikan diri sebagai “agen/penyalur” madzhab tertentu dengan menyalahkan madzhab yang lain. Dalam hal ini, sangat diperlukan tenaga pendidik yang mampu menerjemahkan pesan-pesan universal keagamaan dengan baik, dan harus mampu menegakkan demokrasi yang mengakomodasi perbedaan.

Keempat, para pendidik hendaknya memahami bahwa dalam pendidikan Islam itu bukan hanya pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer dan internalisasi nilai-nilai (*transfer and internalization values*) dalam diri peserta didik. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor harus benar-benar menyatu dan terwujud dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik jangan hanya diindoktrinasi tentang kesalahan vertikal/ individual, tetapi juga kesalahan sosial.

Kelima, para pendidik perlu membiasakan anak-anak mengalami pertukaran budaya (*cross cultural exchange*) dengan sesama peserta didik. Pengalaman ini akan dapat membantu mereka untuk memahami orang lain dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan pada akhirnya akan menjadi keinginan yang kuat di kalangan mereka. Kedamaian yang senantiasa kita nanti-nantikan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia.

Kesimpulan



Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki misi profetik “*rahmatan lil ‘alamin*”. Dengan cara sebagaimana diuraikan di atas, lembaga pendidikan Islam, mampu menghasilkan *out-put* pendidikan yang inklusif, pluralis, dan apresiatif terhadap perbedaan sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai lini kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, kita dapat berharap “*mitos*” masyarakat terhadap agama Islam sebagai agama yang eksklusif, radikal, dan kejam, sebagaimana yang terkesan selama ini sedikit demi sedikit dapat dikurangi, bahkan dihilangkan.

Endnote

¹ Ada perbedaan karakteristik pluralisme masa lampau dengan modern. Pada masa lampau, kesadaran pada pluralisme atau kemajemukan lebih bersifat “kuantitatif”. Berbagai agenda yang dimiliki suku-suku bangsa yang mengagungkan mereka sebagai turunan dewata—dan sekaligus merendahkan eksistensi suku bangsa lain—telah menjadi bukti kesadaran pada pluralisme ini. Sementara itu, kesadaran pluralisme di era modern ini sangat bercirikan “kualitatif”. Pluralisme justru disadari sebagai akibat perubahan sosial yang dibawa oleh apa yang dinamakan dengan “pembangunan” atau modernisasi dan kemajuan peradaban (civilisasi). Lihat, Zakiyuddin Badawi, “Profetika”, dalam *Jurnal Studi Islam PMSI UMS*, Vol. No. 1. Januari 1999, hal. i.

² Dalam sepuluh tahun terakhir ini, kita menyaksikan berbagai konflik dan kerusuhan yang merenggut ribuan nyawa melanda tanah air kita, sejak dari peristiwa Pekalongan (1995), Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Kalimantan Barat (1996/ 1997), Ambon dan Maluku (1999/ 2000), bahkan peristiwa yang masih sangat hangat di telinga kita terjadinya kerusuhan kembali di Poso baru-baru ini (2006), serta demo rakyat Papua menuntut dikembalikannya Freeport kepangkuan mereka.

³ Abdullah Mahmud dan Najmuddin Zuhdi, “Al-Qur’an dan Pluralisme: Antara Cita dan Fakta”, dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, PMSI UMS Vol. 1. Januari 1999, hal. 43.

⁴ Muh. Zuhri, “Islam dan Pluralisme Agama”, dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, PMSI UMS Vol. 1. Januari 1999, hal. 32-33.

⁵ Pada hakikatnya manusia adalah makhluk spiritual dan rasional yang membutuhkan agama sebagai dasar dalam kehidupan mereka. Abdul A’la, “Pendidikan Agama Ziarah Spiritual Menuju Pluralisme”, dalam *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta, Buku Kompas, April 2002), hal. 48.

⁶ A. N. Wilson menyebut bahwa agama lebih berbahaya dari pada candu (*it’s much deadlier than opium*), ini lebih parah dari ungkapan Karl Marx yang mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat karena agama bukan hanya membuat manusia mabuk atau tertidur, tetapi justru membuat manusia itu buas, egois, dan mau menang sendiri. Kenyataannya tidak ada konflik besar di dunia dengan korban yang banyak tanpa melibatkan agama. Lihat, A. N. Wilson, *Against Religion, Why We Should Try to Live Without It ?* (London: Chatto and Chardus, 1992), hal. 1.

⁷ Ada istilah-istilah lain yang menuju pada pengertian yang sama dengan pendidikan seperti *Tarbiyah*, *Ta’lim*, *Ta’dib*, dan *Tahzib*, namun dalam kesempatan ini penulis tidak akan mengurai tentang istilah-istilah tersebut. Penulis akan langsung menguraikan arti pendidikan menurut para ahli.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 14-15.

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hal. 166.

¹⁰ Soegarda Perbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hal. 11. Hal ini sejalan juga dengan pengertian pendidikan menurut John Dewey, yaitu suatu aktivitas (proses) bimbingan tanpa akhir dan merupakan instrumen, wahana untuk pendemokrasian. Menurut Paulo Freire, pendidikan memiliki fungsi sebagai media dan instrumen pembebasan. Lihat dalam *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*, oleh Paulo Freire Terj. Louis Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 4.

¹¹ Sayyid Sabiq, *Islamuna* (Beirut: Darul Kitab, TT), hal. 237.

¹² Omar Muhammad al-Tourmy as-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 134.



- ¹³ Muhammad Fadhl al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, Terj. Zaenal Abidin Ahmad (Jakarta: Pustaka, 1981), hal. 3.
- ¹⁴ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra dalam *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hal. 3; dan *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 3.
- ¹⁵ Meminjam istilah Abdul Munir Mulhan dalam *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 10.
- ¹⁶ Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW via malaikat Jibril AS dengan berbahasa Arab, dan kebenarannya dipercayai tanpa syarat serta menjadi pedoman hidup umat Islam di seantero dunia. Kata al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yang artinya "bacaan", A.W. Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1132. Menurut M. Quraish Shihab, secara harfiah al-Qur'an berarti "Bacaan Sempurna", al-Qur'an merupakan nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca sekitar lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim. Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 1996), hal 3.
- ¹⁷ Misalnya Tuhan menawarkan banyak jalan kepada manusia, andaikata Tuhan berkehendak manusia akan menjadi umat yang satu, tetapi Tuhan tidak menghendaki yang demikian, Tuhan ingin menguji di tengah pluralitas itu. Lihat, al-Qur'an Surat, 5: 48.
- ¹⁸ Musa Asy'ari, "Al-Qur'an dan Pluralitas Kebudayaan", dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam PMSI UMS*, Vol. 1, Nomor 1, Januari 1999 hal. 69-81.
- ¹⁹ A. Qodri A. Azizy, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama" dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam PMSI UMS*, Vol. 1, No.1. Januari 1999. hal. 26.
- ²⁰ M. Quraish Shihab, *Memburnikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 193.
- ²¹ A. Qodri A. Azizy, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", hal. 21.
- ²² Lihat Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Harper&Row, 1957), hal 154. Tillich umpamanya menulis, "... any denial of faith is itself an expression of faith..." Dengan pemahaman seperti ini, berarti komunisme itu sendiri berupa agama atau keimanan kepercayaan.
- ²³ A. Qodri A. Azizy, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", hal. 26.
- ²⁴ A. Qodri A. Azizy, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", hal. 26.
- ²⁵ Islam Hibrida adalah antitesis dari Islam Arab (*Arabic Islam*) atau Islam autentik (*authentic Islam*). Dalam era global ini pertarungan Islam hibrida dengan Islam otentik adalah merupakan tantangan umat Islam dewasa ini. Kajian lebih jauh tentang ini lihat Riaz Hassan, "Islam is Facing Serious Globalization Challenges", dalam *The Jakarta Post*, Selasa, 22 April 2003, hal. 6.
- ²⁶ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 131-132.
- ²⁷ Kajian-kajian Model Truth Claim bisa dilihat dalam, M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hal 68-88.
- ²⁸ Kautsar Azhari Nur dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme: Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hal. 228.
- ²⁹ Budhy Munawar Rachman dalam pengantar buku, *Agama Masa Depan Prespektif Perennial* (Jakarta: Paramidana, 1995), hal. xxv.
- ³⁰ Musa Asy'ari, "Piagam Jakarta, Dekonstruksi kebudayaan dan Pendidikan Agama", dalam *Kompas*, 22 April 2002, hal. 32.
- ³¹ Islam menghendaki suatu sistem yang menguntungkan semua pihak termasuk non-Islam. Pandangan ini menurut Nurchohis Madjid sudah mendapatkan dukungan dalam sejarah Islam sendiri atau kita mengambil legitimasi al-Qur'an bahwa ajaran Islam pada hakikatnya—sebagaimana Rasulullah sendiri—merupakan "*rahmatan lil 'alamin*". Lihat, Nurchohis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Kalam-Kalam di Tabloid Tekad* (Jakarta: Tabloid Tekad dan Paramidana, 1999), hal. 13.
- ³² Komarudin Hidayat menawarkan pemahaman hermeneutik, yakni sebuah pemahaman yang mencoba mendialogkan kehendak Tuhan (yang diwakili oleh Jibril AS) dengan persoalan-persoalan praksis kemanusiaan (yang diwakili oleh Nabi Muhammad SAW). Lihat, Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 34.



Daftar Pustaka

- A. N., Wilson. 1992. *Againts Religion, Why We Should Try to Live Without It?*. London: Chatto and Chardus.
- Abdullah, M. Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- A'la, Abdul. 2002. "Pendidikan Agama Ziarah Spiritual Menuju Pluralisme, dalam Melampaui Dialog Agama", dalam *Buku Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1981. *Filsafat Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*. Terj. Zaenal Abidin Ahmad. Jakarta: Pepsara.
- As-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'ari, Musa. 1999. "Al-Qur'an dan Pluralitas Kebudayaan". dalam *Profetika Jurnal Studi Islam PMSI UMS*. Vol. 1. Nomor 1. Januari.
- Asy'ari, Musa. 2002. "Piagam Jakarta: Dekonstruksi Kebudayaan dan Pendidikan Agama", dalam *Kompas* 22 April.
- Azizy, A. Qodri A. 1999. "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam PMSI UMS*. Vol. 1. No.1. Januari.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badawi, Zakiyuddin. 1999. "Jurnal Studi Islam", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam, PMSI UMS*, Vol. 1. No. 1. Januari.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fajar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Terj. Louis Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Hassan, Riaz. 2003. "Islam is Facing Serious Globalization Challenges", dalam *The Jakarta Post*, Selasa, 22 April.
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kalam-Kalam di Tabloid Tekad*. Jakarta: Tabloid Tekad dan Paramidana.
- Mahmud, Abdullah dan Najmuddin Zuhdi. 1999. "Al-Qur'an dan Pluralisme: Antara Cita dan Fakta", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam, PMSI UMS* Vol. 1. Januari.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munawir, A. W. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nur, Kautsar Azhari dalam Th. Sumartana, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei.
- Rachman, Budhy Munawar. 1995. *Agama Masa Depan Prespektif Perenial*. Jakarta: Paramidana.
- Sabiq, Sayyid. TT. *Islamuna*. Beirut: Darul Kitab.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- . 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



Tillich, Paul. 1957. *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row.

Zuhri, Muh. 1999. "Islam dan Pluralisme Agama", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam, PMSI UMS Vol. I. Januari*.